



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5151 - 5158

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Implikasi Aliran Behavioristik dan Kognitif terhadap Perkembangan Belajar dan Tingkah Laku dalam Pembelajaran

**Deni Indrawan**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [20204082018@student.uin-suka.ac.id](mailto:20204082018@student.uin-suka.ac.id)

---

### Abstrak

Pada psikologi pendidikan, aliran behavioristik adalah salah satu dari tiga aliran yang perkembangannya ada pada masa ke masa. Aliran ini berpandangan bahwa belajar merupakan perubahan yang dibuktikan dari tingkah laku yang ditandai dengan adanya dua faktor yakni stimulus dan respon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implikasi aliran behavioristik dan kognitif terhadap perkembangan belajar dan tingkah dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian adalah para pendapat yang sudah diberikan di atas tidak selalu menjadi benar, teori-teori tersebut dapat kita pahami dalam jenis karakteristik, sesuai dengan sesuatu masalah yang hendak ditindak lanjuti. Untuk sekarang pendidik memiliki kepentingan untuk mengambil manfaat atas apa yang sudah dipaparkan dalam teori tersebut dan menerapkannya sesuai keadaan situasi dan pemberian materi yang hendak diajarkan.

**Kata Kunci:** Behavioristi, Kognitif dan Belajar.

### Abstract

*In educational psychology, the behavioristic flow is one of three schools whose development has existed from time to time. This flow holds that learning is a change that is evidenced from behavior which is characterized by the presence of two factors, namely stimulus and response. The purpose of this study was to examine the implications of behavioristic and cognitive flow on the development of learning and behavior in learning. The result of the research is that the opinions given above are not always true, we can understand these theories in terms of characteristics, in accordance with a problem to be followed up. For now, educators have an interest in taking advantage of what has been described in the theory and applying it according to the circumstances of the situation and the provision of material to be taught.*

**Keywords:** Behaviorist, Cognitive and Learning.

Copyright (c) 2021 Deni indrawan

---

✉ Corresponding author :

Email : [20204082018@student.uin-suka.ac.id](mailto:20204082018@student.uin-suka.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1581>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sadar yang sudah direncanakan agar proses belajarnya dapat diwujudkan dengan yang menyenangkan sehingga membuat siswa ikut andil dalam pembelajaran guna untuk mengeluarkan segala potensi dirinya yang diajarkan kekuatan dalam hal spritual, pribadi, kompetensi serta akhlak mulia, masyarakat dan negara (Handayani & Subakti, 2020). Pendidikan amat penting dan harus ditanamkan sejak dalam kandungn, karena sebagai bekal untuk menompang masa depan. Pengetahuan dan ilmu didapatkan pada saat jenjang sekolah dasar, para siswa diajarkan untuk mendapatkan sebuah ilmu yang arahnya tidak terlepas dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Kezia & Gamaliel, 2021).

Pada psikologi pendidikan, aliran behavioristik adalah bagian dari tiga aliran yang perkembangannya ada pada masa ke masa. Aliran ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang dibuktikan dari tingkah laku yang ditandai dengan adanya dua faktor yakni stimulus dan respon. Walaupun tokoh yang bersangkutan berasal dari Barat, namun banyak materi yang sesuai dengan ajaran kita, yaitu islam (Djaali, 2011).

Siti Maghfhirah, Maemonah dalam penelitian “Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan” pada tahun 2019. Kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa aliran behaviorisme adalah sebuah aliran perkembangan serta perubahan pada tingkah laku yang hendak diukur, serta hasilnya itu melalui dari lingkungan yang mempunyai respon pada saat kegiatan belajar. Belajar merupakan adanya perubahan sikap dengan sebab akibat adanya iinteraksi individu dengan memunculkan stimulus dan respon (Maghfhirah & Maemonah, 2019).

Belajar adalah sesuatu yang dijadikan manusia untuk mendapatkan kemampuan, dimulai dilahirkan di dunia sampai kembali pada akhir hayat. Dengan belajar akan menjadikan manusia mampu meningkatkan kualitas pada hidupnya dan pada posisi masyarakat belajar mempunyai andil untuk melestarikan budaya serta pengetahuan kepada generasi yang lain (Baharudin, 2012). Tingkah laku manusia dapat mengalami perubahan dengan belajar dengan adanya latihan serta pengamalan dalam setiap interaksinya dengan lingkungan sekitar (Pratama, 2013).

Novi Irwan Nahar dalam penelitian “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran” pada tahun 2016. Mengatakan bahwa, titik fokus dalam aliran behavioristik adalah tingkah laku yang dilihat dan pengaruhnya itu dari lingkungan atau luar yang menstimulusnya. Belajar adalah terjadinya perubahan dalam tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman. Maka dari itu, tingkah laku sangat erat antara reaksi behavioristik dengan stimulus. Teori memiliki ciri, diantaranya adalah mempelajari segala perbuatan yang dilakukan manusia yang bukan dari kesadarannya, tetapi dalam hal pengamatan melalui perbuatan serta tingkah laku yang dilandaskan kenyataan (Nahar, 2016).

Dina Amsari dan Mudjiran, dalam penelitian “Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika” pada tahun 2018. Mengatakan bahwa, aliran behavioristik merupakan aliran yang mengutamakan stimulus dan respon. Dalam aliran ini belajar diartikan sebagai proses untuk membentuk suatu koneksi antara stimulus dan respon. Selain itu aliran ini memiliki beberapa hukum untuk menguatkannya, diantaranya ada hukum kesiapan, latihan dan akibat (Amsari, 2018).

Berdasarkan analisis yang dikemukakan di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa belajar amat sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Pendidik mempunyai peran yang penting untuk membuat sebuah konsep yang baik bagi pembelajaran dengan tujuan akhir adalah untuk membantu paara siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Para siswa sekolah dasar khususnya, aliran behavioristik berlaku, dikarenakan pada masa ini bukti, fakta yang mereka lakukan dengan perbuatan secara nyata sangat amat diperlukan siswa. Maka dari itu, aliran behavioristik akan amat mempunyai andil dalam ruang lingkup pendidikan, walaupun aliran ini dikata kontroversial yang ditandai masih banyak paham yang menganggap ketidabaikan pada teori ini, namun pada kenyataannya aliran ini penting bagi pendidikan.

Maka artikel ini, berusaha mengkaji bagaimana implikasi aliran behavioristik terhadap perkembangan pembelajaran.

## **METODE**

Pada penelitian ini, jenis yang dipakai guna membantu terbentuknya suatu penelitian adalah dengan memakai penelitian *Library Research*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang mengkaji lewat telaah dari pada buku-buku, literatur serta laporan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik permasalahan (Sari & Asmendri, 2018). Agar mempermudah dalam jenis pendekatan ini, peneliti harus lebih dalam terjun dalam memahami segala pengerjaan tata kerja dalam kepustakaan (Harahap, 2014). Analisis data yang digunakan adalah berupa data deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Behavioristik**

Belajar pada aliran ini dapat memiliki arti sebagai suatu proses perubahan tingkat laku yang ditandai dengan adanya stimulus dan respon. Belajar adalah kaitannya dengan lingkungan, karena seseorang dapat dikatakan belajar apabila faktor suatu kondisi seseorang yang diberi oleh lingkungan. Tokoh sekaligus ilmuwan yang terkenal dalam aliran ini antara lain, Thorndike, Watson, Hull, dan Skinner (Siregar, 2014). Bagian dari pada pembelajaran sangat ada penekanan yang diapandangi bahwa kehidupan dari pada individu seperti halnya bentuk molekul (Suyono, 2012).

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang penekanannya kepada tingkah laku yang perlu diamati. Pada aliran ini, belajar pada prinsipnya adalah pembentukan sifat antara kesan yang sudah ditangkap pancaindera dengan kecenderungannya pada stimulus dan respon. Aliran ini berpandangan bahwa titik fokusnya pada jasmani yang mengabaikan mental seperti cerdas, potensi dalam proses pembelajaran. Aliran ini juga menggunakan bantuan hewa dalam penelitiannya (Andriyani, 2015).

Aliran ini bisa dikatakan juga sebagai *Contemporary Behaviorists* oleh para paham penganut aliran ini, para penganut ini, berpandangan bahwa ganjaran serta kekuatan lingkungan menjadi pengendali bagi tingkah laku manusia. Maka dari itu perilaku dengan stimulus menjalin hubungan yang erat dalam tingkah laku belajar (Dalyono, 2009). Untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aliran ini memunculkan nampak dari pada hasil dari proses pembelajaran yang penekanannya untuk terbentuknya tingkah laku.

Perilaku manusia dapat dipahami dengan mengenal aliran behavioristik. Fokus utamanya adalah peranan belajar terhadap tingkah laku yang ditandai melalui ransangan atau stimulus. Asumsi dasar yang dapat diambil pada aliran ini adalah aturan sangat menentukan tingkah laku sepenuhnya. Pandangan aliran ini, ketika seorang terlibat dalam tingkah laku tertentu maka dapat dikatakan mereka sudah mempelajarinya dengan pengalaman yang dulu serta adanya penghubungan antara tingkah laku dan ganjaran. Ketika tingkah laku dihentikan oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa tingkah laku itu belum diberi ganjaran atau bisa jadi mendapatkan hukuman. Bermanfaat atau tidaknya suatu tingkah laku dan bisa jadi merusak, adalah sudah dipelajari (Eni Fariyatul Fahyuni, 2016).

Salah satu pendekatan psikologi ini, pengamatan dijadikan sebagai pengutamakan tingkah laku ketika hendak pelajari seseorang dan bukan untuk pengamatan bagian dalam tubuh. Pengetahuan ilmiah adalah sesuatu yang diperlukan oleh behavioristik yang dapat dibuktikan dengan jelas. Observasi diri ketika hendak dibuat menjadi data akan dianggap tidak obyektif. Seperti halnya kita mambil contoh, dalam menelaah tentang kejiwaan manusia, maka pengamatannya adalah tingkah yang dikeluarkannya dengan itu maka akan mendapatkan sebuah data yang dibuktikan dengan ilmiah (Desmita, 2011). Maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa aliran ini adalah sebuah organisasi teori dengan persamaan dalam mengamati dan penelaah mengenai perilaku manusia dari berbagai wilayah.

### **Ciri – ciri Teori Behavioristik**

Pertama, perbuatan manusia pada pandangan aliran ini bukan dilihat dari kesadarannya, tetapi perbuatan dan tingkah laku lah yang menjadi pengamatan yang dibuktikan kenyataan. Maka dari itu, aliran ini adalah jenis aliran tanpa jiwa. Kedua, refleks menjadi bagian dari pada perbuatan, refleks ini adalah bagian dari suatu reaksi yang tidak disadari oleh pengarang. Manusia sering dianggap sebuah mesin. Ketiga, aliran ini berpandangan bahwa manusia itu sama ketika waktu dilahirkan. Aliran ini menjadikan pendidikan sebagai maha kuasa, faktor (Nahar, 2016).

Pandangan behavioristik mempunyai suatu ciri yang dijadikan pelekak pada teori-teorinya (Islamuddin, 2011), antara lain:

- a. Tingkah laku adalah objek dari pada psikologi, aliran ini melihat kesadaran bukan sebagai objek psikologi melainkan tingkah laku. Maka dari itu psikis pada pandangan ini tidak diamati, yang menjadi bahan penelitiannya adalah perubahan yang terjadi pada manusia. Jenis metode yang diterapkan adalah menggunakan pengkajian ilmu pengetahuan alam
- b. Refleks adalah bagian yang menjadikan tingkah laku, aliran berpandangan bahwa refleks menjadikan acuan dasar terjadinya tingkah laku tanpa disadari oleh rangsangan.
- c. Potensi pada manusia seperti halnya bakat tidak diperhitungkan oleh aliran ini, karena para penganut ini berpandangan bahwa pembentukan perilaku manusia amat penuh dikuasai oleh pendidikan dan lingkungan.
- d.

### **Teori Belajar Behavioristik**

#### **Teori belajar Koneksionisme**

Edward Lee adalah tokoh penting dalam perkembangan pada teori belajar Koneksionisme yang perkembangannya dimulai pada tahun 1874-1994. Eksperimen pertama terjadi pada tahun 1890-an dengan penggunaan hewan sebagai bahan utama seperti halnya pada kucing yang dijadikan bahan dalam menggali fenomena belajar. Eksperimen ini dilakukan untuk mendapatkan gelar doctoral, pada saat eksperimen berlangsung kucing dibiarkan dalam keadaan kelaparan yang terkurung dalam sebuah sangkar yang sudah dilengkapi banyak peralatan, selain ditaruhnya sebuah makan tepat pada pintu sangkar tersebut. Kucing tersebut berusaha untuk melepaskan guna untuk mendapatkan makan yang ada di depan pintu sangkar. Pada saat kucing mencari cara tidak sengaja menginjak sebuah tombol yang sudah ditaruh dalam sangkar dengan demikian kucing tersebut bisa keluar dan mengambil makan yang sudah ada di depan pintu tadi. Berdasarkan hasil eksperimen tersebut dapat memberikan gambaran bahwa stimulus dan respon sangat amat berpengaruh pada proses belajar.

Hasil eksperimen ini, dapat dirumuskan pada tiga hukum dasar (Islamuddin, 2011). Antara lain:

#### **Hukum kesiapan**

1. Supaya hasil belajar didapat dengan baik, maka manusia harus butuh kesiapan yang diperlukan ketika hendak melakukan proses belajar.
2. Ketika tingkah laku sudah dilakukan serta tidak adanya pelaksanaannya maka timbul rasa kecewa bagi dirinya dengan sendirinya menyebabkan tingkah laku yang lain untuk mengurangi rasa kecewa.
3. Ketika seseorang belum dikatakan siap, tetapi dirundung keterpaksaan maka akan membuat rasa ketidapuasan sehingga dengan sendiri membentuk tingkah lain untuk mengurangi rasa tersebut.

### **Hukum Latihan**

1. Penerapan hukum ini, pada prinsipnya adalah terjadinya hubungan, baik stimulus dan respon yang menjadikannya kuat ketika sering digunakan.
2. Jika prinsip ini tidak dilakukan maka akan menimbulkan pelemahan pada stimulus dan respon karena tidak adanya pengulangan.

Maka dari itu, peneliti menarik kesimpulan yang menjadikan faktor utama atau yang berpengaruh adalah adanya pengulangan, karena dengan adanya pengulangan ini dapat memberikan kekuatan dalam hal daya ingat ketika kita terapkan dalam hal belajar.

### **Hukum Akibat**

Kepuasan akan memperkuat hubungan diantara stimulus dan respon dan akan mengalami hal sebaliknya ketika dua hubungan ini lemah. Misalnya, seorang siswa ketahuan menyontek di kelas kemudian diberi nilai A, maka akan membuat siswa melakukan hal tersebut, tetapi jika siswa diberikan hukuman atas kelakuannya maka siswa yang bersangkutan akan berhenti melakukan hal itu.

### **Penerapan Teori Thorndike dalam belajar**

Tokoh dari pada penganut paham ini berpandangan bahwa proses pengajaran yang kata baik bukan karena siswa paham yang sudah diajarkan. Melainkan para pendidik harus paham betul materi yang seharusnya diberikan serta respon atau timbal balik apa yang ingin diharapkan, dan kapan memberikan *reward*. Batasnya dari pada tujuan pendidikan adalah mengenai kemampuan siswa. Proses pembelajaran harus mengikuti tahapan yang sesuai guna dibarengi dengan tingkat pemahaman siswa. Pada pandangan ini, motivasi dikatakan tidak amat penting dalam perilaku para siswa dan proses pembelajaran harus dibuat dengan situasi yang sedemikian menyenangkan dan paparan materinya pun harus timbal baliknya bagi siswa.

### **Teori belajar Kondisioning**

Penganut dari pada aliran ini adalah Pavlov, pada tahun 1949 adalah tahun lahirnya dan Rayasan Rusia sebagai kota kelahirannya. Pavlov ahli dalam psikologi, pada awalnya ia merupakan calon pendeta namun ia merasa tidak ada kecocokan dengan profesi pendeta. Dasar dari teori Pavlov adalah klasik, karena keberhasilannya dalam penemuan sejarah bidang psikologi. Pavlov menemukan teori ini ketika mempelajari fungsi bagian perut dan pengukuran cairan yang dikeluarkan oleh perut, sama halnya dengan Edward, dia melakukan percobaan pada hewa dengan anjing sebagai percobaannya, ketika anjing sedang makan diamatilah oleh Pavlov lalu kemudian dia melihat bahwa air liur pada anjing tidak hanya keluar pada saat makan tetapi keluar pada saat melihat makan juga maka dengan melihat makanan saja air liur akan keluar dengan sendirinya. Maka dari itu gejala ini disebut dengan *Psychic reflex*. Teori ini adalah jenis teori belajar yang memungkinkan siswa memberi respon terhadap rangsangan yang sebelumnya tidak ditimbulkan.

Dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov, maka hubungan terhadap proses belajar adalah dengan cara memilah atau mengganti stimulus yang sesuai untuk mendapatkan hasil atau respon yang diinginkan serta siswa tidak menyadari kalau sudah dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya. (Jahja, 2013).

### **Pandangan Pavlov dalam belajar**

Sederhana dan kompleks adalh cakupan dari pada proses pembelajaran, proses belajar pada teori ini lebih kepada stimulus dari pada sebuah respon atau dengan kata lebih diutamakan proses dari pada sebuah hasil. Asumsi yang dikeluarkan Pavlov adalah tingkah laku suatu individu dipengaruhi oleh rangsang yang diterima. Dengan anggapan lain bahwa perilaku para individu amat dikontrol oleh stimulus. Dengan dasar ini teori ini disebut pula dengan S-R tipe S (Islamuddin, 2011).

### **Burrhus Frederic Skinner**

Latar belakang teori ini muncul, karena adanya ketidakpuasan Skinner terhadap teori sebelumnya yang kita kenal teori dari Pavlov dan koneksionisme (Setiawan, 2017). Skinner berpandangan bahwa penjelasan antara stimulus dan respon adalah sesuatu yang dikata tidak lengkap. Respon yang ditimbulkan para siswa dikata tidak sesederhana itu, pada dasarnya ada interaksi yang dilakukan satu sama lain oleh stimulus, dan jenis interaksi ini yang dapat mempengaruhi suatu respon. Konsekuensi dapat lahir akibat respon yang diberikan yang pada nantinya berpengaruh pada tingkah laku. Maka Tingkah laku akan menimbulkan sesuatu yang amat rumit dengan dalih harus ada penjelasan lebih. Contoh prestasi dari pada siswa dikatakan jelek dan membuat siswa tersebut mengalami rasa depresi atau frustrasi, dengan sendirinya dituntut penjelasan frustrasi itu apa, penjelasan tentang rasa itu akan timbul penjelasan lebih (Haryanto, 2014).

### **Kognitif**

Dalam artian luas, kognitif diartikan sebagai pemrolehan, dan penerapan dari pada pengetahuan (Muhibbin, 2011). Sederhananya dapat diartikan kemampuan yang ada pada siswa untuk digunakan berpikir dan untuk menyelesaikan pemecahan dari suatu permasalahan. Perkembangannya populer dalam ranah Psikologi terhadap manusia dengan perilaku mental dengan berhubungan baik dalam pemahaman dan informasi. Kognitif merupakan suatu konsep yang cakupannya dari pengenalan yang di dalamnya ada 5 M (mengamati, menilai, memperhatikan, menyangka dan menilai. Kognitif juga bisa diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menjelaskan gambaran benda atau suatu peristiwa dalam ingatan yang didasarkan tindakannya pada penggambaran (Desmita, 2011).

### **Tahap – tahap Perkembangan Kognitif**

Jean Piaget, salah satu tokoh dari pada disiplin ilmu bidang psikologi kognitif, memberi tahapan perkembangan kognitif anak, sebagai berikut:

- a. *Sensory Motor* (kisaran pada tahun lahir sampai 2 tahun) jenis penggambarannya, ada gerakan bayi yang ditimbulkan dari refleks instinktif pada saat dilahirkan sampai permulaan pemikiran simbolis.
- b. *Pre-Operational* (kisaran umur 2-7 tahun) penggambarannya, adanya presntasi dunia melalui kata dan gambar yang menunjukkan adanya simbolis.
- c. *Concrete Operarational* (kisaran umur 7-11 tahun) penggambarannya, anak mulai berpikir logis tentang hal-hal konkrit dan mulai klasifikasi sebuah benda dalam bentuk berbeda.
- d. *Formal Operational* (berkisaran umur 11-15 tahun) penggambarannya, seorang remaja mulai berfikir dengan cara abstrak, logis, dan idealistis (Desmita, 2011).

### **Faktor – faktor Penunjang Perkembangan Kognitif**

Dari studi yang dilakukan Piaget, perkembangan intelektual individu dapat dapat dipengaruhi oleh lima faktor, yakni, kematangan, pengalaman fisik, pengalaman, transimi sosial dan ekuilibrisasi.

- a. Kematangan merupakan suatu perubahan baik dari fisiologis dan anatomis yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif itu sendiri. Kematangan ini mempunyai andil dalam perkembangan intelektual. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang menyatakan bahwa adanya perbedaan rata-rata usia anak sesuai tahap perkembangannya.
- b. Pengalaman fisik adalah adanya keterlibatan individu yang dijadikan interaksi terhadap lingkungan fisik, dengan pengalaman ini akan terjadi pembentukan jenis pengetahuan fisik dalam diri individu. Perkembangan fisik ini dipengaruhi perkembangan kognitif adalah melalui perkembangan otak. Pada masa bayi otak perkembangan otak sangat pesat. Otak pada masa anak-anak tidak berkembang pesat seperti halnya pada masa bayi. Kematangan otak ini dibarengi dengan kesempatan dalam mengalami pengalaman dengan rangsangan dari lingkungan yang menjadikan acuan terbesar lahirnya kemampuan

kognitif anak. Maka dari itu perkembangan kognitif dapat optimal ketika ada kematangan dalam pertumbuhan otak dan rangsangan dari lingkungan.

- c. Pengalaman logika matematika merupakan pengalaman dalam membangun hubungan atau untuk membuat abstraksi dari hasil interaksi terhadap suatu objek.
- d. Transmisi sosial merupakan jenis interaksi yang digunakan untuk menyerap suatu unsur budaya dengan tujuan agar bisa terjadi perkembangan kognitif. Hal tersebut dapat terjadi ketika mendapat informasi dari orang tua, pendidik, teman sebaya mau surat kabar. Mekanisme dapat diartikan dengan adanya transmisi sosial akan membentuk pengetahuan dalam diri.
- e. Ekuilibrasi merupakan jenis kemampuan dalam mencapai keseimbangan pada saat periode ketidakseimbangan. Ekuilibrasi ini dijadikan untuk tercapainya peningkatan kognitif yang dilalui melalui asimilasi serta akomodasi. Proses ini terjadi penggabungan dari tahap-tahap sebelumnya
- f. kemampuan untuk mencapai kembali keseimbangan selama periode ketidak seimbangan. Ekuilibrasi merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi melalui asimilasi dan akomodasi. Pada proses ini mengintegrasikan faktor-faktor kematangan, pengalaman fisik, pengalaman (Desmita, 2011).

## KESIMPULAN

Teori behavioristik merupakan teori yang kajiannya mengenai tingkah laku manusia yang disebabkan adanya stimulus dan respon. Teori ini amat berhubungan dengan pikiran, ingatan serta informasi yang dialah yang kemudian seseorang mendapatkan pengetahuan. Dari kedua teori tersebut aspek dan karakteristik yang berbeda-beda pula, sehingga kadang-kadang ditemui pertentangan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya. Pendapat yang sudah diberikan di atas tidak selalu menjadi benar, teori-teori tersebut dapat kita pahami dalam jenis karakteristik, sesuai dengan sesuatu masalah yang hendak ditindak lanjuti. Untuk sekarang pendidik memiliki kepentingan untuk mengambil manfaat atas apa yang sudah dipaparkan dalam teori tersebut dan menerapkannya sesuai keadaan situasi dan pemberian materi yang hendak diajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Andriyani, F. (2015). Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik. *Syaikhuna*, 10(2), 165–180.
- Baharudin, E. N. W. (2012). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Eni Fariyatul Fahyuni, I. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Nizamia Learning Center.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, 08, 88–73.
- Haryanto, B. (2014). *Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Islamuddin, H. (2011). *Haryu Islamuddin, Psikologi Pendidikan*. Stain Jember Press.

- 5158 *Implikasi Aliran Behavioristik dan Kognitif terhadap Perkembangan Belajar dan Tingkah Laku dalam Pembelajaran – Deni indrawan*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1581>
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Kencana Prenamadia Group.
- Kezia, F. K., & Gamaliel, S. A. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar Kezia Febri Kristiani 1 □ , Gamaliel Septian Airlanda 2. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3150–3157.
- Maghfirah, S., & Maemonah. (2019). Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 89–110.
- Muhibbin, S. (2011). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya. 2011. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.
- Pratama, I. B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Undiksha Press.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Setiawan, A. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siregar, E. (2014). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suyono, H. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.